



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### NILAI DIDAKTIS CERITA RAKYAT “PUTRI GADING CEMPAKA” YANG DICERITAKAN ULANG OLEH SAKSONO PRIJANTO

Merry Meilova<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana Magister, Universitas  
Sriwijaya

\*[maylova.merry@gmail.com](mailto:maylova.merry@gmail.com)

*Diterima: 20 November 2021*

*Direvisi: 4 Desember 2021*

*Disetujui: 12 Desember 2021*

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menguraikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat Bengkulu “Putri Gading Cempaka”. Peneliti menganalisis data tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Nilai-nilai didaktis yang dianalisis dalam cerita rakyat “Putri Gading Cempaka” meliputi nilai-nilai pendidikan moral, nilai budaya, pendidikan sosial, dan nilai religius. Mengikuti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai moral meliputi bagaimana tokoh cerita bersikap ikhlas dalam menerima takdir, lurus hati mengenai permasalahan yang telah menimpa keluarganya, serta memaafkan kesalahan dan berdamai dengan masa lalu. Nilai religius menunjukkan bagaimana hubungan tokoh dengan Tuhan. Nilai budaya meliputi kegiatan-kegiatan yang diturunkan oleh leluhur dan kegiatan tersebut berupa hal yang sakral. Lalu, nilai sosial meliputi nilai yang dipatuhi oleh sebuah kelompok masyarakat daerah mengenai hal yang diyakini merupakan hal baik dan apa yang diyakini hal buruk dalam suatu masyarakat. Dalam cerita ini ditunjukkan masyarakat yang saling bekerja sama. Setiap nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dilihat dari setiap tokoh dari cerita rakyat.*

**Kata kunci:** *cerita rakyat, nilai-nilai didaktis*

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan pengarang yang tentunya tidak terlepas dari pengalaman pengarangnya. Setiap bentuk dari karya sastra hadir sebagai tempat berbagi pengalaman dari pengarang kepada pembaca. Salah satu bentuk dari karya sastra ialah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang dapat berupa tulisan maupun lisan dan keberadaan cerita rakyat sangat berdampak dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut seperti pendapat yang dikemukakan oleh Juwati (2018:34) bahwa “cerita rakyat merupakan cerita lisan yang sudah lama hidup dalam tradisi masyarakat”. Penyebaran cerita rakyat secara umum bersifat tradisional, yakni mengandung kata-kata klise dan secara lisan.

Cerita rakyat sebagai warisan orang terdahulu terus dipelihara dengan cara menceritakannya secara turun-temurun sehingga menjadikan cerita rakyat melekat dengan jati diri sekelompok masyarakat di sebuah daerah. Menurut Juwati (2018:34) cerita rakyat tumbuh dan berkembang serta menyebar secara lisan antar generasi dalam suatu masyarakat dan mereka sadar hal tersebut merupakan identitas mereka sendiri yang diakui milik bersama. Cerita rakyat memberikan citra atau gambaran tentang keadaan atau kondisi dan nilai budaya suatu kelompok masyarakat di masa lalu. Gambaran yang dimaksud berupa insiden-insiden dan wujud dari kebudayaan atau hasil kebudayaan masa bahari di sebuah kelompok masyarakat.

Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan atau cerita rakyat yang

diwariskan dan untuk terus mempertahankan cerita tersebut dilakukannya tulis ulang dan dicetak. Seperti salah satu cerita rakyat “Putri Gading Cempaka” dari Bengkulu. Cerita rakyat ini menceritakan Kerajaan Sungai Serut yang dipimpin oleh Raja Ratu Agung yang memiliki 6 orang anak dan salah satunya bernama Putri Gading Cempaka yang terkenal seantero negeri karena kecantikannya. Berita tersebut tersebar hingga Kerajaan Aceh, sehingga Putra Raja Aceh ingin segera meminangnya. Putra Raja Aceh mengarungi lautan bersama 200 prajurit. Niat Putra Aceh ingin menjalin silaturahmi hubungan dagang diterima dan niat untuk meminang putri ditanggihkan atas keputusan pihak keluarga Putri Gading Cempaka karena umur Putri Gading Cempaka yang masih 16 tahun. Namun keputusan tanggihan tersebut menyinggung perasaan Putra Raja Aceh sehingga ia mengibarkan bendera perang antara dua kerajaan tersebut serta menculik Putri Gading Cempaka untuk dibawa ke Kerajaan Aceh dinikahkan. Rencana penculikan tersebut digagalkan oleh kedua kakak Putri Gading Cempaka yang memporandakan pesta tersebut. Namun dalam kekacauan itu kedua kakak Putri Gading Cempaka meninggal. Hal tersebut membuat Putri Gading Cempaka sangat sedih yang menahun. Namun datanglah seorang Raja yang bernama Maharaja Sakti dari Kerajaan Pagaruyung. Rakyat Bengkulu mengangkatnya menjadi raja baru untuk memimpin Kerajaan Sungai Limau di Bengkulu, Raja mendengar cerita tentang kecantikan Putri Gading Cempaka sehingga memiliki niat menjalin silaturahmi serta ingin meminangnya. Akhirnya Putri Gading

---

Cempaka berusaha memulai hari baru dari trauma sebelumnya dan memberikan syarat kepada Raja Sungai Limau untuk meminangnya. Syarat tersebut dipenuhi oleh Raja dan akhirnya Putri Gading Cempaka menikah dengan Raja Sungai Limau, semua hidup bahagia.

### **Hakikat Nilai Didaktis (Pendidikan)**

Kaswardi (Wicaksono, 2017) “Nilai memuat sesuatu yang berhubungan terhadap suatu hal yang dikehendaki, layak, dan pantas oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari”. Nilai mempunyai kesesuaian dalam diri dengan berlandaskan aturan-aturan dan kaidah agar berperilaku dan bersikap dan suatu nilai ada pada cakupan sistem keyakinan yang ada pada suatu kaidah-kaidah, dengan demikian bisa membimbing manusia agar bertindak dan berbuat untuk melakukan suatu yang positif dan terhindar dari suatu yang tidak baik. Dengan demikian, nilai menjadi pedoman kehidupan. Laelasari dan Nurlailah (2006) menyatakan bahwa didaktis artinya mengajar ataupun mendidik ataupun cerita yang bisa memberi pelajaran untuk pembaca. Sesuai dengan pendapat Wicaksono (2017), “nilai pendidikan yang dimaksudkan bisa meliputi nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan agama, dan nilai pendidikan moral”.

Sesuai beberapa teori mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut, pada cerita rakyat Putri gading Cempaka yang diceritakan ulang oleh Saksono Prijiyanto, penulis mengarah terhadap opini yang disampaikan Wicaksono (2017). Hal tersebut dikarenakan opini Wicaksono

tidak sulit dimengerti dan meliputi seluruh segi pada hidup seseorang. Oleh karena itu, jika dikaitkan pada eksistensi kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diorientasikan dalam rangka menciptakan kepribadian manusia supaya menjadi insan yang berbudaya, berkeyakinan, bermoral, dan mempunyai jiwa sosial. Adapun pemaparan tentang nilai-nilai itu:

#### a) Nilai Moral

Wicaksono (2017) menyebutkan nilai moral merupakan nilai yang dipegang manusia dalam menjalani kehidupan. Moral merupakan seluruh hal yang dinilai positif dan dijadikan dasar manusia supaya menjadi insan yang berakhlak. Moral berhubungan terhadap kelakuan dan sopan santun yang baik. Moral pada karya sastra adalah perspektif penulis mengenai nilai-nilai kebenaran yang hendak diceritakan pada pembacanya. Pada karya sastra, nilai moral diharapkan diserap baik pembacanya sehingga memberi kontribusi besar dalam membentuk akhlak pembacanya.

#### b) Nilai Religius

Religiusitas dinilai sebagai seluruh hal yang mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang religius pada kehidupannya. Religius merupakan harapan dan keimanan pada Tuhan. Religius memuat keyakinan secara penuh. Religius menyebabkan manusia mempunyai larangan, kewajiban, harapan, ibadah kepada Tuhan

---

supaya manusia mempunyai keselarasan emosional. Religius dinilai sebagai landasan peraturan untuk berperilaku dan berkelakuan yang baik pada hidup sehari-sehari. (Wicaksono, 2017).

a) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang digunakan masyarakat tentang sesuatu yang dinilai baik dan sesuatu yang dinilai yang tidak baik pada masyarakat. Nilai tersebut harus diterapkan pada masing-masing individu sehingga timbul korelasi sosial yang baik pada seseorang yang lain. Ali (1985) menyebutkan bahwa pendidikan sosial memiliki makna membimbing masyarakat ataupun manusia agar memiliki jiwa sosial yang peduli pada lingkungannya. Nilai Budaya berdasarkan pendapat Wicaksono (2017), nilai budaya adalah suatu hal yang diakui dan dinilai bermakna oleh penduduk masyarakat. Nilai budaya kerap dideskripsikan pada kehidupan alam yang mempunyai aturan kebiasaan dan bersifat sakral di mana nilai sebagai pandangan hidup. Budaya terkait dengan Perspektif kehidupan masyarakat yang senantiasa dipelihara kelestariannya.

b)

### Isi Cerita Rakyat

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) isi merupakan suatu hal yang terkandung ataupun sesuatu yang termuat pada pembicaraan, benda, dan tulisan. Isi dalam tulisan contohnya,

umumnya menceritakan pesan, perjalanan, pemikiran, kejadian, dan substansi yang hendak diberikan penulis pada pembacanya. Cerita rakyat merupakan suatu contoh sastra lisan yang sudah sering dijadikan buku dan disebarakan berupa tulisan. Cerita rakyat memuat pelajaran ataupun pesan yang hendak diceritakan leluhur pada penerus masa depan dari isi cerita yang diceritakan pada cerita rakyat.

Jauhari (2018) menyebutkan cerita rakyat merupakan alat nenek moyang dalam memberikan amanat pada penerus masa depan. Cerita rakyat memberikan deskripsi tentang nilai-nilai budaya, keadaan, ataupun kondisi suatu komunitas masyarakat masa lalu. Deskripsi yang dimaksud ialah hasil-hasil, peristiwa-peristiwa, dan wujud kebudayaan masa lalu dalam komunitas masyarakat. Cerita rakyat bersumber dari masyarakat dan mengalami perkembangan pada lingkup masyarakat di masa lalu yang merupakan keunikan tiap-tiap wilayah yang mempunyai variasi budaya meliputi sejarah dan kekayaan budaya yang ada pada tiap-tiap daerah. Sesuai dengan definisi tersebut, cerita rakyat merupakan cerita yang diturunkan dari lisan dengan cara turun temurun untuk menyampaikan pesan nenek moyang pada penerus masa depan mengenai budaya dan keadaan di masa lampau.

### Peranan Karya Sastra dalam Pendidikan

Wicaksono (2017) menyebutkan bahwa sastra mempunyai peranan signifikan pada dinamika karakteristik pembaca. Dengan adanya sastra, pengarang menggambarkan masalah hidup manusia

---

sem menarik mungkin agar memberi pemahaman dan hiburan pada pembaca mengenai pesan yang terdapat karya sastra yang diciptakan

Dengan demikian sastra bukan saja mengenai tulisan, melainkan juga membentuk kebahagiaan dan membentuk kembali rasa terhadap kehidupan tersebut sendiri. Karya sastra dapat dijadikan cara dalam mewujudkan pendidikan yang semakin baik pada saat terjadi krisis nilai-nilai kehidupan pada lingkup kemasyarakatan, terutama peserta didik. Pembelajaran sastra dapat menjadi suatu alat untuk didik dalam memahami peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan, contohnya nilai budaya, nilai sosial, nilai religius, dan nilai moral.

Di samping hal yang sudah dipaparkan tersebut, cerita rakyat yang berkembang pada daerah harus dipelihara dan nilainya diaplikasikan sebagai pedoman kehidupan. Nilai-nilai didaktis yang ditemui pada suatu cerita rakyat, bisa dijadikan panutan selaku alat dalam mendapatkan karakteristik yang baik. Sesuai dengan yang sudah dipaparkan, penulis berminat dalam meneliti mengenai analisis nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat daerah Bengkulu dengan judul “Putri Gading Cempaka” yang diceritakan ulang oleh Saksono Prijanto.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Nursapiah (2020:123) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari data dilanjutkan dengan memahami masalah yang merupakan subyek penelitian contohnya tindakan,

motivasi, persepsi, dan perilaku, dengan cara utuh. Metode deskriptif dikutip dalam Semi (2012:30) bahwa metode deskriptif merupakan metode yang dilaksanakan tanpa memakai angka-angka, namun memakai penghayatan pada interaksi antarkonsepsi yang tengah diteliti dengan cara empiris. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu cerita rakyat Bengkulu “Putri Gading Cempaka” yang tulis oleh Saksono Prijanto. Diambil dari buku yang dikeluarkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional di tahun 2005. Data yang digunakan berupa kalimat dan dialog antartokoh dalam cerita Rakyat “Putri Gading Cempaka”. Data yang dipilih kemudian dideksripsikan dan dianalisis di bab pembahasan. Pada penelitian ini, teknik yang dipergunakan ialah teknik mencatat, terlebih beberapa hal yang berkaitan satu sama lain dan bagian-bagian khusus pada cerita rakyat yang akandiamati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini ditemukan data terkait sumber yang digunakan dalam penelitian. Data yang ditemui dalam bentuk kutipan ataupun kalimat yang ada pada cerita rakyat yang berjudul “Putri Gading Cempaka”. Buku cerita rakyat ini terdiri dari 53 halaman. Pada cerita rakyat yang berjudul “Putri Gading Cempaka”, peneliti menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada cerita rakyat itu.

### **Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerita “Putri Gading Cempaka”**

Pada KBBI, didaktis mempunyai makna hal yang sifatnya mendidik. Sehingga disimpulkan bahwa nilai

---

didaktis dimaknai sebagai konsep abstrak dalam diri manusia yang sifatnya mendidik tentang suatu hal yang dianggap baik dan dianggap buruk.

Nilai-nilai didaktif yang ada dalam cerita rakyat sangatlah penting karena memberikan pesan dan kesan positif kepada pembaca. Nilai-nilai didaktif yang dibahas dalam penelitian ini ada 3 (tiga) aspek dari nilai didaktis yang dikemukakan Wicaksono (2017:343) yaitu “(1) Nilai moral, (2) Nilai religius, (3) Nilai budaya, dan (4) Nilai sosial”.

### **Nilai Moral**

Menurut pandangan Wicaksono (2017) nilai moral ialah sebuah pandangan sebagai pedoman manusia menjalankan kehidupan. Moral ialah berbagai hal yang dipandang baik sebagai fondasi manusia supaya menjadi manusia beradab. Moral serta kaitannya dengan kelakuan baik dan sopan santun. Moral dalam karya sastra ialah sudut pandang pengarang mengenai nilai kebenaran yang ingin disampaikan untuk pembaca. Diharapkan nilai moral dalam karya sastra diserap baik oleh pembaca sehingga memberi sumbangan besar terhadap pembentukan akhlak pembaca. (1) “Tuan Baginda Maharaja akan kami rajakan di sini, Dengan begitu, cita-cita Maharaja dan seluruh masyarakat untuk mempersatukan Pulau Perca dapat terwujud”

“Amat senang hati hamba mendengar kesepakatan Pasirah dan masyarakat Tanah Bengkulu ini yang hendak merajakan hamba. Akan tetapi, ketahuilah bahwa kedatangan hamba bukanlah untuk dirajakan, hamba sedang menjalankan tugas dari Maharaja

Diraja Sultan di Pagaruyung” (Halaman 33).

Kutipan di atas bentuk dari nilai moral tanggung jawab. Kutipan dialog di atas diucapkan oleh salah satu Pasirah Bengkulu dan Maharaja Sakti dari Kerajaan Pagaruyung. Kedatangan Maharaja Sakti beserta rombongan bagai angin segar bagi rakyat yang tidak akur sehingga meminta Maharaja Sakti untuk memimpin mereka. Namun tawaran tersebut tidak diterima karena tujuan awal Maharaja Sakti bukan untuk pihak yang telah disakiti serta dirugikan.

### **Nilai Religius**

Religiusitas dipahami sebagai segala sesuatu yang menyebabkan manusia menjadi makhluk religius dalam menjalani kehidupan. Religius erat kaitannya dengan agama, kepercayaan dan keimanan serta harapan yang ditujukan kepada Tuhan. Nilai religius menjadikan manusia hidup diiringi adanya kewajiban dan larangan dan rasa kepercayaan penuh. Religius juga menjadikan manusia mempunyai emosional yang seimbang sehingga nilai religius dipandang sebagai pondasi sistematis dalam bersikap dan berperilaku baik. (Wicaksono, 2017).

(1) “Ya Tuhan kami, berilah petunjuk yang engkau kehendaki dan berakhir kepada kebahagiaan mereka semua. Ya Allah, jauhkan anak-anakku dari suasana duka nestapa dan tukarlah dengan kebahagiaan” demikian doayang dipanjatkan siang dan malam (Halaman 44).

Kutipan di atas menunjukkan menjadi Raja namun menjalankan tugas untuk menjalin hubungan antarkerajaan.

---

(1) “Sudahlah Dinda, sekarang ini kita tidak perlu lagi mengenang masa lalu yang kelam. Raja Muda di Aceh pun kini menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepadaku dan kepadamu. Ia sama denganmu, kerjanya melamun memikirkan dirimu yang sedang sedih. Ia merasa berdosa atas kejadian itu.” (Halaman 43).

Kutipan di atas merupakan bentuk dari nilai moral menerima takdir atau suatu hal yang telah terjadi dan memaafkan kesalahan yang berlalu. Bentuk nilai moral dalam kutipan dialog tersebut dibuktikan dengan kalimat *“sudahlah Dinda, sekarang ini kita tidak perlu lagi mengenang masa lalu yang kelam”* kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Raja Sungai Serut kepada Putri Gading Cempaka yang sedih kehilangannya kakaknya. Nilai moral ini merupakan contoh dimana ketika suatu hal yang terjadi menimpakita tidak perlu berlarut dalam kesedihan, dan meminta maaf kepada nilai religius dalam menjalani hidup dengan berhubungan dengan rohani tokoh. Nilai religius ditunjukkan pada saat Permaisuri Muara Bengkulu berdoa untuk kebahagiaan Putri Gading Cempaka yang mengalami kesedihan yang berlarut dan menahun.

### **Nilai Budaya**

Berdasarkan pendapat dari Wicaksono (2017), “nilai budaya merupakan sesuatu hal yang dipandang dan diakui berharga oleh sekelompok masyarakat”. Nilai budaya sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sakral dan memiliki aturan atas kebiasaan yang dipandang sebagai pandangan hidup. Budaya berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang terus dijaga

kelestariannya.

(1) Setelah para tamu itu menyembah kepada raja, maka mereka mendapat suguhan adat warisan nenek moyang, yaitu daun siri dan pinang.

“Mengapa mereka diberi daun sirih sebelum berunding?”

“Wah, kamu pakai tanya segala, memangnya kamu belum tau ya, bahwa arti daun sirih itu simbol dari pergaulan. Jika tuan rumah memberi tamunya daun sirih, berarti tamu itu disambut dengan baik, mereka ingin mengadakan persaudaraan” (Halaman 11).

Kutipan di atas menunjukkan nilai budaya atau hal yang diturunkan oleh leluhur mereka dan berupa hal yang sakral. Budaya yang telah dilaksanakan sejak nenek moyang dan berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Bengkulu memberi suguhan daun sirih kepada tamunya. Budaya ini menjadi sakral dan menjadi kebiasaan sehingga masyarakat menjaga kelestariannya.

### **Nilai Sosial**

Nilai sosial yaitu nilai sebagai pedoman masyarakat dan sebuah aturan yang mengatur sekelompok masyarakat, mengenai hal apa dianggap baik dan hal bagaimana yang dianggap buruk. Nilai ini harus ditanamkan dan dibiasakan pada setiap individu sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat sehingga dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik antarindividu. Wicaksono (2017) mengemukakan bahwa pendidikan sosial bermakna mendidik masyarakat menjadi berjiwa sosial dan bermasyarakat antar individu dan tidak acuh dengan lingkungan sosialnya.

---

Nilai sosial yang terkandung dalam cerita Putri Gading Cempaka yaitu.

(1) Mereka bekerja sama membangun jalan terlebih dahulu. Kemudian, membangun istana peranginan dengan bimbingan Putri Gading Cempaka. Dengan bekerja sama, mereka semakin erat menjalin persaudaraan.

Adanya kalimat *mereka bekerja sama membangun jalan terlebih dahulu* dan kalimat *“dengan bekerja sama itu, mereka semakin erat menjalin persaudaraan”* menjadi bentuk dari nilai sosial yang dilakukan oleh Rakyat Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Sungai Limau. Jika membaca cerita secara lengkap, Raja Baru yang memimpin Bengkulu mampu menyesuaikan diri dengan Raja Sungai Limau yang dulunya memimpin Bengkulu sebelum istananya kacau akibat Putra Raja Aceh (Halaman 49).

#### **KESIMPULAN**

Sesuai dengan hasil analisis terhadap cerita rakyat berjudul “Putri Gading Cempaka” dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat ini mengandung nilai didaktis dengan komponen seperti nilai pendidikan moral meliputi bagaimana tokoh cerita bersikap ikhlas dalam menerima takdir, lurus hati mengenai permasalahan yang telah menimpa keluarganya serta memaafkan kesalahan dan berdamai dengan masa lalu. Nilai religius menunjukkan bagaimana hubungan tokoh dengan tuhan. Nilai pendidikan budaya meliputi kegiatan yang diturunkan oleh leluhur dan kegiatan tersebut berupa hal yang sakral. Nilai sosial meliputi nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai hal yang dianggap baik dan apa yang dianggap

buruk, dalam cerita ini ditujukan dua masyarakat kerjaan bekerja sama. Setiap nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dilihat dari setiap tokoh dari cerita rakyat.

#### **REFERENSI**

- Danandjaya, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Grafiti, Desi, & Sapiin. (2020). “Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika”. Dalam Jurnal Bastrindo. Volume 1. No 1. Halaman 32-50. Diakses pada 17 September 2021. Pukul 10.16 WIB.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari*. Yogyakarta: Deepublish.
- Laelasari & Nurlailah. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nindya. (2019). *Nilai-Nilai Didaktis Dalam Cerita Rakyat “Putri Gumbili Dengan Bambang Haruman”*. Dalam Jurnal Undas. Volume 15. Nomor 1. Halaman 19-32. Diakses pada 17 September 10.34.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Ratna, Nyoman M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.